

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Organisasi Remaja Masjid**

##### **1. Pengertian Remaja Masjid**

Menurut Drs. EK Imam Munawir, organisasi adalah kerja sama diantara beberapa orang untuk mencapai suatu tujuan dengan mengadakan pembagian dan peraturan kerja secara efektif dan efisien. Didukung juga dengan adanya remaja masjid. Remaja masjid di sini merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.<sup>1</sup>

Remaja merupakan golongan masyarakat yang paling mudah terpengaruh dari dunia luar. Usia remaja merupakan usia rawan, dimana secara umum mereka beragama, tetapi dalam perilakunya sering tidak menjalankan ajaran agama. Usia remaja ini yang sering menjadi korban pergaulan kuran baik di zaman modern saat ini.

Organisasi Remaja Masjid adalah wadah kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok Remaja yang memiliki keterkaitan dengan Masjid untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi Remaja Masjid merupakan pilihan positif dalam rangka pembinaan remaja, karena

---

<sup>1</sup> Ahmad Fadli HS, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta: Manhalun Nasyi-in Press, 2011), 1.

tanpa mengurangi ciri khas remaja untuk berkreasi dan berkarya, Organisasi Remaja Masjid memberikan wadah yang positif yaitu kreatifitas dengan tetap menjunjung nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktivitas tersebut. Organisasi Remaja Masjid memiliki peran penting salah satunya sebagai Organisasi ke-Masjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dalam melaksanakan tugasnya. Organisasi Remaja Masjid dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk membina remaja dan wadah bagi remaja muslim dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.

Remaja Masjid menjadi aura positif bagi para remaja dalam mayoritas keadaan remaja saat ini yang lebih condong pada kenakalan akhlak. Melalui suasana kekompakan dalam mendukung kegiatan keislaman bisa menjadi dakwah secara tidak langsung mulanya bagi anggota Remaja Masjid dan secara perlahan akan menarik remaja lainnya untuk bisa berkecimpung di dalamnya. Pada dasarnya memang kegiatan Islam yang dilakukan oleh Remaja Masjid merupakan suatu jalan atau upaya muslim untuk mengarahkan kaum remajanya menuju nuansa perhatian terhadap indahny ajaran Islam.

Terutama dilihat dari segi perkembangan struktur psikisnya, tidaklah banyak berbeda. Mereka semuanya merupakan individu yang berada pada fase perkembangan ke arah kedewasaan. Mereka adalah

kelompok individu yang sedang mengalami berbagai perkembangan intelektual, emosional maupun motoris. Tetapi sekaligus juga mendambakan dan merindukan kehadiran akan kedamaian, ketenangan dan kelembutan suasana pancaroba yang sebelumnya dan sedang mereka alami.<sup>2</sup>

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dalam melaksanakan perannya. Organisasi remaja masjid dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial. Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk membina remaja dan wadah bagi remaja muslim dalam melaksanakan kegiatan sosial.

## **2. Tujuan Organisasi Remaja Masjid**

Remaja Masjid sebagai salah satu bentuk organisasi kemasjidan yang dilakukan para remaja muslim yang memiliki komitmen dakwah. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk mengorganisir kegiatan - kegiatan memakmurkan masjid. Remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk mencapai tujuan da'wah dan wadah bagi remaja muslim dalam beraktivitas di masjid. Keberadaan remaja masjid sangat penting karena dipandang memiliki posisi yang cukup strategis dalam kerangka pembinaan dan pemberdayaan remaja muslim di sekitarnya.

---

<sup>2</sup> Ahmad Zaini, "Manajemen Dakwah Ikatan Remaja Masjid Baiturrohman (Irmaba) Di Desa Pucakwangi Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", (TADBIR Vol. 1, No. 2, Desember 2016).

Itu sebabnya remaja masjid merupakan kelompok usia yang sangat profesional juga sebagai generasi harapan, baik harapan bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, agama, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Dalam konteks kemasjidan, generasi muda juga menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi proses kemakmuran masjid pada masa kini dan mendatang. Sebab, mereka adalah kader-kader umat Islam yang perlu di persiapkan untuk menjadi pemimpin masa depan. Hal ini bukan berarti dalam masa *pubertas* (remaja) mereka tidak bisa melakukan yang berguna. Bagi mereka yang sangat penting adalah pembinaan, sehingga mereka dapat memahami Islam dengan benar, dan pada akhirnya bisa turut berperan dalam gerakan dakwah Islam.<sup>4</sup>

### **3. Manfaat Organisasi Remaja Masjid**

#### **a. Sebagai wadah memakmurkan Masjid**

Remaja masjid adalah organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Di harapkan pengurus aktif datang ke masjid, untuk melaksanakan shalat berjama'ah bersama dan apapun yang bersinggungan dengan aktivitas ibadah. Karena, aktivitas ibadah adalah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid. Selain itu, kedatangan mereka ke masjid akan memudahkan pengurus dalam memberikan informasi, melakukan koordinasi dan mengatur strategi organisasi untuk melaksanakan aktivitas yang

---

<sup>3</sup> J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 1.

<sup>4</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 69.

telah diprogramkan. Dalam mengajak anggota untuk memakmurkan masjid tentu diperlukan kesabaran, misalnya:

- 1) Pengurus memberi contoh keteladanan dengan sering datang ke masjid.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan dengan menggunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.
- 3) Dalam menyelenggarakan kegiatan diselipkan esensi keagamaan yang tidak boleh ketinggalan.

b. Sebagai ladang dan sarana membina remaja

Remaja disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia (*SDM*) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki ketrampilan yang dapat diandalkan.

## **B. Tinjauan Tentang Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Karakter dalam kamus ilmiah adalah watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak

yang ada pada diri seseorang, sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Karakter berasal dari bahasa Inggris “*character*” yang berarti watak atau sifat. Apabila dikaitkan dengan bahasa Arab bermakna “*sifat al-nafs*” yang bermakna sifat-sifat kejiwaan, atau bermakna budi pekerti. Jadi, yang dimaksud dengan karakter di sini adalah seseorang yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.<sup>5</sup>

Karakter secara terminologi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif bagi lingkungannya. Perspektif Fakri Gaffar, karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Dengan demikian karakter dapat dibentuk melalui pendidikan. Sebab, lembaga pendidikanlah yang paling efektif dalam membentuk karakter. Dari definisi pendidikan karakter ini, diperoleh ide dan gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuh kembangkan dalam kepribadian menjadi satu dalam perilaku yang berkarakter.<sup>6</sup>

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

---

<sup>5</sup> Anas Salahuddin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 42

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2014), 32

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Dari berbagai pengertian yang telah disebutkan oleh para ahli di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan tentang karakter yaitu ciri khas yang melekat pada individu atau kelompok yang dapat membedakan diri individu dan kelompok lainnya yang berkaitan dengan sikap, perilaku, motivasi serta keterampilan.

Beberapa pengalaman yang dilalui oleh seorang anak dari semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter secara utuh, yang tidak akan tercapai kecuali dengan membekali karakter baik sejak dini kepada anak dan pengembangan karakter tersebut dengan baik. Untuk mencapai semua itu tentunya diperlukannya peran pendidik terutama dalam keluarga yaitu orang tua dalam mendidik anak. Lembaga keluarga adalah tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa awal-awal pertumbuhan mereka sebagai manusia dan selain memiliki fungsi lembaga pertama tempat anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, keluarga merupakan sebuah tempat anak-anak menerima pendidikan nilai.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2007), 181

Jika sejak kecil sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati. Sehingga anak akan merasa kehilangan jika dia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut, itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter sangat diperlukan perhatian yang lebih pada pendidik anak.

Membentuk karakter seorang anak diperlukan beberapa proses untuk mencapai hasil yang baik, adapun proses ini dilakukan secara bertahap. tahapan yang harus dilalui untuk mencapai hasil yang baik tersebut perlu adanya kesinambungan. Proses ini akan menjadi kebiasaan dan menjadi orang berkarakter.<sup>8</sup>

## **2. Tujuan Membentuk Karakter**

Tujuan membentuk karakter adalah membentuk generasi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya di jiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT berdasarkan pancasila.<sup>9</sup>

Menurut Susilo Bambang Yudhoyono ada lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakan dalam pendidikan karakter, kelima tujuan tersebut adalah :

---

<sup>8</sup> Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami*,( Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003) 67-70

<sup>9</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 23



- 1) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- 2) Membentuk manusia yang cerdas dan rasional.
- 3) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras.
- 4) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- 5) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.<sup>10</sup>

### **3. Faktor Pembentuk Karakter**

Kepribadian itu akan berkembang dan juga akan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi didalam perkembangan itu semakin terbentuklah pola-polanya yang tetap dan khas, sehingga merupakan ciri-ciri yang unik bagi setiap individu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuannya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat orang tuanya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Disekolah*, (Jogjakarta : Transmedia, 2011), 97-104

<sup>11</sup> Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 19

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama adalah:

“Konstitusi tubuh, struktur tubuh, kondisi motorik, kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, emosionalitas. Semua faktor internal ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang”.<sup>12</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecil, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak, seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip yang dikutip dari Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.

---

<sup>12</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 118

Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya Psikologi Agama yaitu:

“Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam keperibadian seseorang”.<sup>13</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter yaitu faktor yang berasal dari individu itu sendiri, baik bawaan lahir atau keturunan. Dari orang tuannya, lingkungan sosial, teman, kebudayaan, makanan dan tujuan.

## **C. Tinjauan Tentang Remaja**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa pubertas dan masa remaja tidak berbeda dengan

---

<sup>13</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 174

periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, *adolescere* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.<sup>14</sup>

## **2. Ciri-Ciri Remaja**

Masa Remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

Secara Umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu, sebagai berikut :

### **a. Masa Remaja awal ( 12-15 tahun)**

Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu

---

<sup>14</sup> Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : Bumi Aksara ,2015), 9

yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa Remaja Pertengahan ( 15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*Self-directe*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar serta mengendalikan proses *impulsivitas* pada diri, dan juga membuat keputusankeputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa Remaja akhir (19-22 tahun )

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peranperanorang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan *vokasional* dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*, (Bandung: Refika Aditama,2009), 28-29

### **3. Perubahan Pada Remaja**

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri. Proses perubahan tersebut dan interaksi antara beberapa aspek yang berubah selama masa remaja bisa diuraikan seperti berikut ini:

#### **a. Perubahan Fisik**

Perubahan ini berlangsung ketika masa pubertas atau masa awal remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria. Dimana hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan membawa perubahan dalam ciri seks primer dan memunculkan ciri seks sekunder. Gejala ini memberi syarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja.

#### **b. Perubahan Emosionalitas**

Pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal serta lingkungan yang terkait dengan perubahan pada masa remaja tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan

seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perasaan-perasaan baru. Keseimbangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Lalu dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual.

c. Perubahan Kognitif

Dalam tahapan ini bermula pada umur 11 atau 12 tahun, Remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek hipotesis dan abstrak dari realitas. Misalnya, aturan-aturan dari orang tua, status remaja dalam kelompok sebayanya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah. Kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberiksn peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal.

d. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam

diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponenkomponen fisik, fisiologis, emosional, dan kongnitif sedang mengalami perubahan besar.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan ( Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja )*, (Bandung: Refika Aditama,2009), 29-32